Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32178-32178

Pemberdayaan Petani Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Padi di Kabupaten Pinrang

Reka Tri Hapsari[1], Helda Ibrahim[2], Muhammad Asir[3]

[1,2,3]Universitas Islam Makassar

Email: rekatrihapsari1406@gmail.com

Published: Juni , 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan teknis petani dalam meningkatkan produktivitas padi serta proses pemberdayaan petani melalui kelompok tani (Poktan) di Desa Padang Loang, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 93 responden anggota aktif kelompok tani yang ditentukan melalui rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert 1–5, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan teknis budidaya belum berjalan secara optimal karena mayoritas petani (52,7%) belum menerapkan pemupukan berimbang, pengendalian hama dominan bersifat tradisional (47,3%), dan proses pascapanen masih dilakukan secara manual (47,3%). Proses pemberdayaan melalui Poktan juga dinilai belum optimal akibat tidak rutinnya penyuluhan (52,7%) dan minimnya pelatihan lapangan. Secara kelembagaan, terjadi fungsi asimetris; Poktan berjalan sangat baik sebagai wahana kerja sama sosial (62,4%) namun sangat lemah sebagai unit produksi/ekonomi mandiri (59,1%). Dampaknya, petani masih memiliki ketergantungan modal tersembunyi yang tinggi terhadap tengkulak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya transformasi Poktan menjadi unit bisnis ekonomi mandiri serta peningkatan pelatihan berbasis praktik langsung (*demplot*) oleh penyuluh pertanian.

Keywords: pemberdayaan, kelompok tani, produktivitas, pertanian padi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang subur sehingga tidak heran jika sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian sebagai penunjang utama kehidupan masyarakat Indonesia memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kokoh dan pesat. Sektor ini juga menjadi salah satu komponen utama dalam program strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai penyebaran dari inovasi teknologi pertanian bagi para petani, sehingga diharapkan produktivitas usaha pertanian dapat meningkat. Meningkatnya hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, pembangunan pertanian yang menjadi tujuan dan sasaran adalah memantapkan swasembada pangan, serta meningkatkan kualitas hasil produksi pertanian untuk bahan baku industri dalam negeri dan tujuan ekspor (Supu et al., 2022).

Pemberdayaan adalah proses serta tujuan untuk membuat keberdayaan pada suatu kelompok salah satunya dalam sektor pertanian untuk menciptakan akses bagi kelompok tani untuk meningkatkan hasil panen yang lebih efektif dan maksimal. Serta memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan pertanian yang disertai dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Dengan dilakukannya strategi ini mengutamakan pentingnya peningkatan kapasitas kelompok tani untuk kemandirian kekuatan internal dalam kontrol pengelolaan sumber daya yang ada berdasarkan kearifan lokal (Novianti et al., 2024).

Pemberdayaan petani adalah proses pemberian daya kepada petani sehingga petani dapat terlepas dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atas ketidak berdayaan yang petani alami. Ketahanan pangan sebagai kondisi di mana semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan finansial ke makanan yang cukup aman dan bergizi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka serta menjalani kehidupan yang aktif dan sehat. Ketersediaan pangan, akses fisik dan finansial terhadap pangan, konsumsi pangan, dan stabilitas sepanjang waktu adalah empat komponen ketahanan pangan (Selli, Heffi Cristya Rahayu, 2025).

Kelompok tani merupakan organisasi petani yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, serta keserasian dalam kegiatan usahatani, dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk belajar, bekerja sama, dan mengembangkan usahatani secara lebih terencana dan berkelanjutan. Keberadaan kelompok tani sangat penting dalam pembangunan pertanian karena menjadi penghubung antara petani dengan pemerintah, penyuluh, serta lembaga pendukung lainnya (Supu et al., 2022).

Pembentukan kelompok tani merupakan upaya pembangunan pertanian yang berfungsi menjadi wadah yang kokoh bagi petani di pedesaan. Serta untuk memperkuat kerjasama diantara petani dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan pada kegiatan usahataninya. Kelompok tani diharapkan dapat berperan dalam mewujudkan pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya (Djoh et al., 2020).

Produktivitas pertanian dipengaruhi oleh input dan output. Input pertanian meliputi tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi, dan modal, sedangkan output pertanian adalah hasil pertanian yang dikelola misalnya padi. Meskipun kemampuan petani dalam memproduksi beras sudah sangat baik tetapi petani masih kesulitan dalam menjual atau memasarkan beras hasil panennya, petani cenderung bergantung pada tengkulak yang membeli beras dengan harga rendah, hal ini menyebabkan nilai tambah dari hasil pertanian tidak sepenuhnya dinikmati oleh petani dan membuat pendapatan petani menjadi rendah (Shelviana & Malik, 2025).

Produktivitas dibutuhkan untuk menganalisa hasil yang diperoleh dalam kegiatan usahatani. Kinerja penyuluhan untuk pengembangan pertanian merupakan kegiatan nyata dari tugas penyuluh yang diukur dengan tingkat kepuasan petani. Produktivitas adalah pengukuran tentang seberapa baik sumber daya digunakan bersama-sama dalam organisasi untuk menghasilkan suatu unit hasil produksi. Secara umum bahwa produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata fisik (barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya (Wagola et al., 2023).

Komoditas tanaman pangan yang penting dan berperan dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas padi. Padi merupakan salah satu komoditas utama yang ditanam petani Indonesia yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia (Saragi et al., 2022).

Data produktivitas padi di kabupaten pinrang. Ketidakseimbangan antara status Kabupaten Pinrang sebagai lumbung pangan dengan realita manajemen kelompok tani di Desa Padang Loang yang masih bersifat administratif menjadi celah penelitian ini. Pemberdayaan yang ada saat ini cenderung baru menyentuh aspek penyaluran input (pupuk/benih), namun belum menyentuh aspek penguatan kapasitas manajerial dan adopsi teknologi tepat guna secara berkelanjutan.

Desa Padang Loang, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya pertanian padi. Meskipun demikian, produktivitas padi di daerah ini masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan pengetahuan petani terhadap teknologi baru, penggunaan pupuk yang belum berimbang, serta manajemen kelompok tani yang belum optimal

Kabupaten Pinrang dikenal secara luas sebagai salah satu lumbung pangan utama di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian, rilis data terbaru menunjukkan terjadinya anomali makro pada sektor pertanian di wilayah ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang (2023), total estimasi produksi padi selama tahun 2023 adalah sekitar 454,11 ribu ton gabah kering giling (GKG). Angka ini mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 93,97 ribu ton atau setara dengan 17,15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini merupakan yang paling tajam sejak tahun 2018, yang dipicu oleh penyusutan luas lahan panen serta penurunan produktivitas akibat fenomena iklim ekstrem El Nino. Dari hasil survei ubinan, angka produktivitas padi tahun 2023 hanya mencapai 58,38 kuintal/hektar, merosot sebesar 3,27 kuintal/hektar (5,31%) dari tahun sebelumnya. Ketidakserentakan masa tanam pada subround II (Mei–Agustus) juga menyebabkan produktivitas anjlok hingga titik terendah yaitu 51,25 kuintal/hektar akibat intensitas serangan hama yang terfokus.

METODE

Subjek penelitian adalah petani padi di Desa Padang Loang, Kecamatan Patamanua. Populasi tercatat sebanyak 2.816 petani. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan *error tolerance* 10%, sehingga diperoleh responden sebanyak 93 petani yang dipilih secara *purposive*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Berdaya hingga Sangat Berdaya). Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu yang mencakup implementasi kebijakan terbaru di tahun 2026. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden (usia, pendidikan, luas lahan) dan analisis statistik non-parametrik untuk variabel pemberdayaan. Data diolah melalui tahap *editing, coding,* dan *tabulating* sebelum diinterpretasikan berdasarkan interval skor untuk menentukan kategori pemberdayaan petani melalui kelompok tani tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Secara sederhana, karakteristik responden adalah ciri-ciri atau profil demografis yang melekat pada diri orang-orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Analisis terhadap karakteristik responden merupakan tahapan awal yang krusial dalam penelitian ini untuk memberikan konteks terhadap data yang diperoleh. Dengan memetakan profil responden secara mendetail, peneliti dapat menjamin bahwa sampel yang diambil telah memenuhi kriteria inklusi dan memiliki relevansi yang kuat dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini juga bertujuan untuk meminimalisir potensi bias serta memberikan gambaran mengenai keberagaman latar belakang subjek penelitian yang dapat memengaruhi pemberdayaan atau jawaban mereka terhadap variabel-variabel penelitian. Adapun distribusi frekuensi dan persentase data demografis responden tersebut dirangkum secara sistematis dalam Tabel berikut ini.

Table 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuesnsi	Persentase (%)
1.	Usia	Produktif (15-64 thn)	93	100,0%
		Non-Produktif (>64 thn)	0	0,0%
2.	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah/ SD	30	32,3%

	SMP/SMA		61	65,6%
	Perguruan Tinggi		2	2,1% 0,0%
3.	Luas Lahan	< 0,5 Ha	0	83,9% 16,1%
	0,5 - 2 Ha		78	
	> 2,0 Ha		15	

Sumber : Data Primer diolah 2026

Usia merupakan faktor internal biologis yang sangat menentukan kapasitas kerja fisik, tingkat produktivitas harian, serta kecenderungan psikologis petani dalam merespons pembaruan sistem usahatani. Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis data menunjukkan temuan yang seragam di mana seluruh petani responden (100,0%) berada pada kategori Usia Produktif (15–64 tahun), dan tidak ada satupun petani yang berada pada kategori Usia Non-Produktif (>64 tahun).

Fakta bahwa 100% anggota kelompok tani berada pada rentang usia produktif memberikan keuntungan demografis yang signifikan bagi proses pemberdayaan di Desa Padang Loang. Secara fisik, kelompok usia produktif memiliki stamina yang prima untuk melaksanakan operasional teknis budidaya padi yang membutuhkan energi intensif. Secara kognitif, mereka memiliki fleksibilitas berpikir dan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap transfer ilmu pertanian modern. Hal ini teoretis terbukti di lapangan, di mana kesadaran mereka untuk menggunakan benih unggul bersertifikat mencapai 95,7% dan tingkat adopsi mekanisasi tanah menggunakan traktor sudah berjalan mutlak hingga 98%

Tingkat pendidikan formal merupakan indikator kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memengaruhi kemampuan literasi, daya nalar logis, serta efisiensi pengambilan keputusan manajerial dalam usahatani. Dari hasil pengelompokan formal responden didominasi oleh lulusan tingkat menengah (SMP/SMA) yaitu sebanyak 61 orang (65,6%). Kelompok terbesar kedua diduduki oleh tingkat pendidikan dasar (Tidak Sekolah/SD) sebanyak 30 orang (32,3%), sedangkan porsi terkecil adalah lulusan Perguruan Tinggi yang hanya berjumlah 2 orang (2,1%).

Dominasi petani berpendidikan SMP/SMA (65,6%) menunjukkan modal sosial kelompok yang cukup potensial. Mayoritas petani sudah memiliki kemampuan dasar untuk menyerap informasi tertulis, instruksi dosis pada kemasan input pertanian, maupun materi-materi penyuluhan yang bersifat administratif-manajerial. Namun, keberadaan 32,3% petani pada tingkat dasar (Tidak Sekolah/SD) tetap menjadi tantangan tersendiri bagi penyuluh lapangan. Keterbatasan pendidikan formal pada sepertiga jumlah sampel ini mengindikasikan perlunya metode pemberdayaan yang tidak sekadar mengandalkan penyuluhan teoretis, melainkan harus dikombinasikan dengan metode visual dan praktik terapan langsung (*demplot*) agar pesan inovasi teknologi dapat diadopsi secara merata oleh seluruh lapisan anggota kelompok

Luas lahan pertanian yang dikuasai merupakan cerminan dari skala usaha sekaligus indikator kemampuan finansial petani dalam menginvestasikan modal pada usahataninya. Data memperlihatkan bahwa mayoritas petani responden menguasai luas lahan kategori sedang (0,5–2 Ha) yaitu sebanyak 78 orang (83,9%). Kategori lahan besar (>2,0 Ha) dimiliki oleh 15 orang (16,1%), dan tidak ada satupun responden (0,0%) yang tergolong sebagai petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0,5 Hektar.

Struktur penguasaan lahan yang terkonsentrasi pada skala menengah (0,5–2 Ha) ini mengindikasikan adanya homogenitas kebutuhan dan daya beli di antara para anggota kelompok tani. Kondisi kepemilikan lahan komparatif menengah-atas ini seharusnya mempermudah kelompok tani untuk mencapai efisiensi skala ekonomi kolektif, terutama dalam pengorganisasian mekanisasi alat mesin pertanian prapanen dan pascapanen.

Namun, keterbatasan penguasaan lahan pada skala menengah ini juga menciptakan kerentanan sosio-ekonomi tersendiri. Mengingat mayoritas operasional harian dan modal tunai petani masih mandiri dan terjebak pada sistem ketergantungan modal tidak formal, marjin keuntungan ekonomi petani akibat keterbatasan lahan ini rentan tertekan oleh permainan harga beli dari tengkulak lokal pascapanen. Keterbatasan akumulasi kapital dari luas lahan sedang inilah yang memaksa sebagian kecil

petani (9,7%) kerap bersikap ragu atau netral dalam mematuhi dosis pemupukan berimbang, sebab pengaplikasian input kimia harian mereka pada realitasnya sangat bergantung pada kondisi finansial, bukan standar laboratorium.

Tahapan selanjutnya kelompok tani merupakan wadah yang efektif untuk memberdayakan petani. Peneliti memandang bahwa melalui kelompok tani, petani dapat belajar bersama, berbagi pengalaman, dan saling membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kelompok tani juga dapat menjadi perantara antara petani dengan pihak lain, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan pasar. Begitu pula dengan dimensi akses, yang melalui kelompok tani, petani dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan praktik-praktik pertanian yang baik. Selain itu, kelompok tani juga dapat membantu petani untuk mengakses teknologi berdasarkan pengalaman langsung responden di lapangan. Secara terperinci, gambaran kegiatan petani dalam meningkatkan produktivitas tersebut disajikan dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kegiatan Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Padi Tabel 2.
Penggunaan Varietas Benih Unggul

Penggunaan benih	**Jumlah**	**Persentase(%)**
Cukup Berdaya	4	4,3%
Berdaya	69	74,2%
Sangat Berdaya	20	21,5%
Total	**93**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Akumulasi sikap positif (Berdaya dan Sangat Berdaya) yang mencapai 95,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran petani terhadap pentingnya mutu genetik tanaman sudah sangat matang. Petani memahami bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat adalah langkah awal paling krusial untuk menjamin efisiensi produktivitas dan ketahanan terhadap hama sebelum masuk ke proses budidaya selanjutnya.

Tabel 3. Pengolahan Tanah Intensif Menggunakan Traktor

Pengolahan Tanah/Lahan	**Jumlah**	**Persentase(%)**
Cukup Berdaya	2	2,2%
Berdaya	43	46,2%
Sangat Berdaya	48	51,8%
Total	**93**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tingkat kepatuhan tertinggi pada pilihan "Sangat Berdaya" (51,8%), dengan total akumulasi kepatuhan mekanisasi sebesar 98%. Angka ini membuktikan bahwa modernisasi pertanian di daerah penelitian telah berjalan secara mutlak. Penggunaan traktor dinilai mampu menggantikan keterbatasan tenaga kerja manusia, mempercepat waktu persiapan tanam, serta menghasilkan struktur tanah yang jauh lebih ideal bagi pertumbuhan akar padi.

Tabel 4. Penerapan Pemupukan Berimbang Sesuai Dosis

Pemupukan	Jumlah	Persentase(%)
Cukup Berdaya	9	9,7%
Berdaya	53	57,0%
Sangat Berdaya	31	33,3%
Total	**93**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Meskipun mayoritas petani berada pada koridor positif (90,3%), indikator pemupukan berimbang ini menghasilkan persentase keraguan (Skor 3) tertinggi, yaitu 9,7% (9 orang). Secara kritis, hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian di lapangan yang biasanya dipicu oleh rantai pasok pupuk subsidi yang tidak menentu atau fluktuasi harga pupuk nonsubsidi. Kondisi tersebut memaksa sebagian kecil petani untuk bersikap netral karena dosis pemupukan mereka pada realitasnya seringkali disesuaikan dengan isi kantong, bukan standar laboratorium.

Tabel 5. Proses Pemanenan dan Pengeringan Tepat Waktu

Penanganan Pascapanen	Jumlah	Persentase(%)
Cukup Berdaya	5	5,3%
Berdaya	42	45,2%
Sangat Berdaya	46	49,5%
Total	**93**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Sebanyak 94,7% petani berdaya dan sangat berdaya bahwa penanganan pascapanen adalah kunci vital. Respon seimbang antara skor 4 dan 5 di tabel ini membuktikan bahwa petani sangat memahami aspek ekonomis pascapanen. Mereka menyadari bahwa budidaya yang sukses di sawah akan sia-sia jika proses rontok dan jemur gabah dilakukan asal-asalan, karena kadar air gabah yang salah akan langsung menurunkan kualitas gilingan (*rendemen*) dan merusak harga jual di tingkat pengepul.

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan petani melalui Kelompok Tani (Poktan) di Desa Padang Loang, Kabupaten Pinrang belum berjalan secara optimal karena adanya fungsi kelembagaan yang asimetris, di mana Poktan berfungsi sangat baik sebagai wahana kerja sama sosial (62,4%) namun sangat lemah sebagai unit bisnis atau ekonomi mandiri (59,1%). Meskipun wilayah ini memiliki keuntungan demografis berupa seluruh petani responden yang berada di usia produktif (100%) dengan tingkat kesadaran awal yang sangat tinggi terhadap penggunaan benih unggul (95,7%) serta mekanisasi traktor (98%), kegiatan teknis budidaya lanjutan dan hilirisasi pertanian masih menghadapi kendala besar. Hal ini ditandai dengan mayoritas petani (52,7%) yang belum menerapkan pemupukan berimbang akibat ketidakpastian modal dan pasokan pupuk, pengendalian hama yang dominan masih tradisional (47,3%), serta proses pascapanen yang masih manual (47,3%). Lemahnya fungsi ekonomi Poktan serta minimnya intensitas pelatihan berbasis praktik langsung (*demplot*) dari penyuluh lapangan pada akhirnya memaksa petani tetap mempertahankan ketergantungan modal yang tinggi terhadap tengkulak, sehingga menekan marjin pendapatan bersih mereka dan menghambat pencapaian produktivitas padi secara maksimal. bergantung pada tengkulak untuk permodalan dan pemasaran, yang pada akhirnya menekan pendapatan bersih mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh petani/kelompok tani padi di desas Padang Loang yang menjadi responden atas kerja sama dan keterbukaan dalam memberikan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Padang Loang dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses

penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing Ibunda Dr. Ir. Helda Ibrahim, SP., M.Si., IPM, dan dosen Penguji ayahanda Dr. H. Muhammad Asir, M.Si, atas arahan dan bimbingan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

Affrian, R. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Karya Desa Ampukung Kecamatan Kalua Kabupaten Tabalong. *Administraus*, *6*(3), 98–111. https://doi.org/10.56662/administraus.v6i3.161

Djafar, R., Rahman, M., & Duludu, U. A. T. A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktifitas Usaha Pertanian. 1, 87–95.

Eva Afriana Gani, Nuraeni, A. (2022). Pemberdayaan dan peran kelompok tani dalam usahatani padi sawah di kabupaten bone. *6*(2), 94–106.

Fanani, M. S. (2021). Pemberdayaan Petani Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kelurahan Keniten Kec.Ponorogo Kab.Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, *3*(1), 13–23. https://doi.org/10.37680/jcd.v3i1.1203

Faried, A. I., Uswatun, U., Sembiring, R., & Ulzannah, N. (2024). Pemberdayaan Petani Padi Melalui Inovasi Teknologi Pertanian: Strategi Peningkatan Produksi dan Pendapatan di Desa Sidodadi Ramunia. *Jurnal Pengabdian West Science*, *3*(11), 1253–1266. https://doi.org/10.58812/jpws.v3i11.1721

BPS Kab. Pinrang. (2023). Luas Panen Dan Produksi Padi 2023.

Djoh, D. A., Agribisnis, P. S., Sains, F., Teknologi, D., & Wira, U. K. (2020). Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawai. 548–562.

Khairani, A., & Shomedran, S. (2023). Proses Pemberdayaan dalam Upaya Peningkatan Hasil Produksi Pertanian Kelompok Tani Sido Makmur Dua Desa Sidomulyo Muara Enim. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *9*(1), 325. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1143

Koruwu, M., & Managanta, A. A. (2022). Pengaruh karakteristik petani dan dukungan penyuluhan terhadap peningkatan produktivitas padi sawah. 1, 83–95.

Krisna, A., & Difa, T. (2024). Pengaruh perubahan iklim terhadap produktivitas pertanian padi di daerah tropis. *2*(2), 111–117.

Mustopa, Kordiyana K, Rangga, Y. A. (2023). Peran Ketua Kelompok Tani Pada Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. *2*(1), 1–6.

Novianti, F. A., Nursetiawan, I., Sobari, M., Risnawati, R., & Saputra, U. I. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya. *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, `(3), 52–59.

Pinrang, B. (2023). Analisis Dampak Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Buttu Sawe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Agribis*, *11*(1), 25–33.

Rahardjo. (2021). Sumber Daya Manusia. *Bandung: CV Mandar Maju.*

Ramandani, S., Danial, A., & Herwina, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Padi Melalui Penyuluhan Pertanian. *Lifelong Education Journal*, *2*(2), 94–108. https://doi.org/10.59935/lej.v2i2.113

Saputra, A. (2020). Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Pertanian Di Desa Tegal Kunir Lor Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *6*(1), 29. https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v6i1.3709

Saragi, C. P., Aulia, M. R., & Manihuruk, R. A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Agriust*, *3*(1), 26–31.

Selli, Heffi Cristya Rahayu, A. A. (2025). Pemberdayaan Petani Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Sungai Dua Indah. *02*(02), 524–533.

Shelviana, N., & Malik, A. (2025). Badan Usaha Milik Petani Sebagai Proses Pendidikan Dan Pemberdayaan Petani Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *6*(3), 321–337. Siska Ita Selvia &, Z. M. I. (2023). Strategi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Padi Di Desa Dibal Kecematan Ngemplak Kabupaten Boyolali. 24(2), 458–466.

Solda Azvika, A. W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Makmur Terhadap Peningkatan

Kesejahteraan Masyarakat. *01*(01), 66–79.
Supriyo, A. (2022). Inovasi Pertanian Ramah Lingkungan Terhadap Produktivitas Padi Sawah. *4*. https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.496
Supu, R., Saleh, Y., & Bakari, Y. (2022). Peran Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Poowo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *6*(3), 164–171. https://doi.org/10.37046/agr.v6i3.16134
Wagola, N. I., Riry, J., Tetelepta, E. G., Geografi, S. P., Pattimura, U., & Sawah, P. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. 1(2), 104–115.
Yunanda, M., Revolis, S., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Padi Kelompok TaniSimpang Harapan (Studi Kasus di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat). 2020, 10248–10257.